

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V SD NEGERI 23
LUBUK LINGGAU**

Puspa Kartika Sari¹, Leo Charli², Raden Angga Bagus Kusnanto³
^{1,2,3}PGSD Universitas PGRI Silampari Lubuk Linggau
puspakartika.2017@gmail.com¹, leocharli48@yahoo.com²,
radenangga4@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to determine the learning outcomes mastery of fifth-grade students in Pendidikan Pancasila at SD Negeri 23 Lubuklinggau after the implementation of the Problem Based Learning model. The research method used was an experimental method with a one-group pre-test post-test design. The population in this study consisted of all fifth-grade students at SD Negeri 23 Lubuklinggau, totaling 20 students, comprising 13 male students and 7 female students. The sample consisted of all 20 students, selected using a saturated sampling technique. Data were collected using tests in the form of pre-test and post-test, with an instrument consisting of 20 multiple-choice questions. Data analysis was conducted using the z-test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that the average post-test score was 84.75, with a learning mastery percentage of 100%. The z-test result showed that $Z_{count} = 7.05 > Z_{table} = 1.64$, indicating that H_a was accepted and H_o was rejected. Thus, the learning outcomes of fifth-grade students in Pendidikan Pancasila at SD Negeri 23 Lubuklinggau after the implementation of the Problem Based Learning model were significantly mastered. It can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model was effective in achieving mastery of students' learning outcomes in Pendidikan Pancasila.

Keywords: *Problem Based Learning, learning outcomes, Pendidikan Pancasila, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain one group pre-test post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa pre-test dan post-test dengan instrumen berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Teknik analisis data menggunakan uji-Z pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test sebesar 84,75 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100%. Hasil uji-z diperoleh $Z_{hitung} = 7,05 > Z_{tabel} = 1,64$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran

Problem Based Learning secara signifikan telah tuntas. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam menuntaskan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau.

Kata kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning, Pancasila

A. Pendahuluan

Model pembelajaran merupakan kerangka yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, yang mencakup pendekatan, strategi, dan metode secara sistematis sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif, serta mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa. Menurut Rusman (2022:133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan mengarahkan proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar yang bertujuan untuk membentuk pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, tidak

hanya sebatas pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran yang efektif harus mampu membuat siswa aktif, kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2023:14). Dengan demikian, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diperlukan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pembelajaran merupakan proses interaksi dinamis antara guru, peserta didik, dan sumber belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara

efektif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan sosial, serta kemampuan siswa dalam memahami

dan menerapkan konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2023:14). Pembelajaran yang efektif harus mampu menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi pasif. Oleh karena itu, model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah dan pembelajar yang mandiri sangat penting untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik, seperti membuka pelajaran, menyampaikan tujuan, dan memberi kesempatan bertanya. Namun, pengaitan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari masih kurang optimal sehingga pembelajaran belum sepenuhnya bermakna. Selain itu, metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah menyebabkan pembelajaran cenderung satu arah dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Aktivitas siswa juga masih tergolong pasif, ditandai dengan sedikitnya siswa yang menjawab atau bertanya, serta sebagian siswa kurang percaya diri dan mudah bosan selama

pembelajaran. Meskipun sarana dan prasarana kelas sudah cukup baik, model pembelajaran yang digunakan belum mampu meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau, diperoleh informasi bahwa kelas terdiri dari 20 siswa dengan 13 laki-laki dan 7 perempuan. Mata pelajaran yang dianggap paling sulit adalah Pendidikan Pancasila karena materi bersifat hafalan, abstrak, dan minat belajar siswa masih rendah, sehingga pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Dari 20 siswa, hanya 8 siswa (40%) yang mencapai KKTP ≥ 70 , sedangkan 12 siswa (60%) belum tuntas, dengan rata-rata nilai kelas 69,55. Hal ini menunjukkan ketuntasan klasikal belum tercapai. Selain itu, siswa cenderung pasif, cepat bosan, dan kurang berpartisipasi aktif, karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sederhana yang belum mampu meningkatkan keaktifan siswa secara optimal.

Hasil wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau

pada hari Sabtu, 20 September 2025 menunjukkan adanya beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa ia menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila sulit dipahami karena materinya didominasi oleh hafalan dan penjelasannya terlalu panjang, sehingga membuatnya cepat merasa bosan saat mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa kesulitan belajar terjadi karena materi Pendidikan Pancasila bersifat abstrak dan sulit dibayangkan. Kondisi tersebut membuatnya sering merasa bingung dan kurang memahami isi pelajaran yang disampaikan guru. Siswa juga mengaku jarang bertanya ketika tidak memahami materi karena merasa kurang percaya diri. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan siswa diketahui bahwa ia sering merasa mengantuk dan kurang fokus selama pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila disertai dengan media visual seperti gambar atau video, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi

kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual agar dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang bisa mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Menurut Arends (2021:52). PBL membantu siswa membangun pengetahuan melalui proses inkuiri, diskusi kelompok, dan analisis masalah secara mendalam. Sementara itu, Hosnan (2020:136) menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta kemandirian belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam memahami dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan. PBL menjadi relevan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

mengingat materi yang bersifat abstrak dapat dikonkretkan melalui konteks masalah yang dekat dengan kehidupan siswa.

Menurut Rusman (2021:241) penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar siswa, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan. PBL memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, bertanya, dan memecahkan masalah secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Selain itu, PBL membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan interaktif, sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas pada ceramah dan hafalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Rahayu, Harmoko, dan Raden Angga Bagus K (2022) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Telekom Musi Rawas Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPS setelah diterapkannya model PBL pada siswa kelas V. Penelitian ini membuktikan bahwa PBL efektif untuk mendorong siswa

berpikir kritis, memahami masalah kontekstual, serta meningkatkan ketuntasan hasil belajar.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Angga Pratama (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya dan berpendapat, serta meningkatkan minat dan hasil belajar siswa melalui kegiatan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas yang meliputi hasil wawancara, observasi, kondisi pembelajaran, keterbatasan media, rendahnya minat dan hasil belajar siswa, serta ditinjau dari teori dan penelitian terdahulu maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif, kritis, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk

Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*Pre-Experimental Designs*) dengan desain *One Group Pre-test and Post-test*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 23 Lubuklinggau pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V sebanyak 20 orang, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, kondisi siswa, metode yang digunakan guru, serta kendala dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam bentuk soal pilihan ganda. Instrumen awal terdiri atas 20 soal, kemudian dilakukan uji validitas dan

reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 soal terdapat 17 soal valid dan 3 soal tidak valid. Uji reliabilitas menggunakan K-R20 memperoleh koefisien sebesar 0,90 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur. Analisis instrumen juga meliputi daya pembeda dan tingkat kesukaran soal.

Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji-Z pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian yaitu apabila $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan mencapai ketuntasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada 14 April sampai 14 Mei 2026 di kelas V

SD Negeri 23 Lubuklinggau dengan jumlah 20 siswa. Pelaksanaan penelitian terdiri atas lima kali pertemuan, yaitu satu kali pretest, tiga kali proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), dan satu kali posttest. Sebelum penelitian dilaksanakan, instrumen tes terlebih dahulu diuji coba pada 16 April 2026 di kelas VI SD Negeri 23 Lubuklinggau dengan jumlah 17 siswa. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda, dan berdasarkan hasil uji coba diperoleh 17 soal yang digunakan dalam penelitian.

Hasil pretest yang dilaksanakan pada 24 April 2026 menunjukkan bahwa seluruh siswa belum mencapai ketuntasan. Sebanyak 20 siswa (100%) memperoleh nilai di bawah 70, sedangkan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Nilai rata-rata pretest sebesar 44,40 dengan simpangan baku 7,51. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan, yaitu 70.

Setelah diberikan perlakuan melalui penerapan model *Problem Based Learning* selama tiga kali pertemuan, dilakukan posttest pada 1

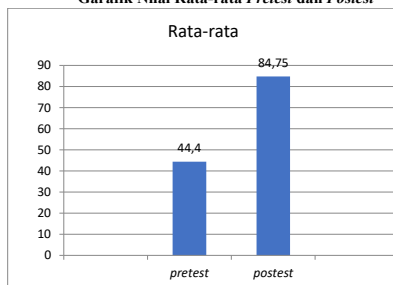
Mei 2026 untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil posttest menunjukkan bahwa seluruh siswa mencapai ketuntasan, yaitu sebanyak 20 siswa (100%) memperoleh nilai ≥ 70 dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai < 70 . Nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 84,75 dengan simpangan baku 9,38. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 40,35 poin dibandingkan hasil pretest, dari 44,40 menjadi 84,75.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Chi-Kuadrat pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa data pretest memperoleh χ^2 hitung sebesar 0,8291 dan data posttest sebesar 1,1668, sedangkan χ^2 tabel sebesar 9,48. Karena χ^2 hitung kedua data lebih kecil daripada χ^2 tabel, maka data pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-Z. Hasil perhitungan memperoleh nilai Zhitung sebesar 7,05, sedangkan Ztabel sebesar 1,64 pada taraf signifikansi 0,05. Karena Zhitung $>$ Ztabel ($7,05 > 1,64$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 23

Lubuklinggau setelah diterapkan model Problem Based Learning secara signifikan mencapai ketuntasan.

Gambar 1
Garafik Nilai Rata-rata Pretest dan Postest



Pelaksana dan penelitian ini dimulai dengan pemberian Pretest yang dilakukan pada tanggal 24 April 2026. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka model pembelajara *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan alternatif dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan rincian satu kali Pretest diawal pertemuan, dua kali pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan pada akhir pembelajaran diberikan Posttest yang berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe Problem Based Learning.

Pretest di berikan sebelum perlakuan dengan menggunakan

model pembelajaran Problem Based Learning yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes yang di berikan kepada siswa berkenaan dengan pelajaran pendidikan pancasila. Pada kegiatan Pretest ini siswa ditugaskan untuk menjawab soal tes berbentuk pilihan pilihan ganda berjumlah 17 soal. Setelah semua siswa sudah selesai mengerjakan soal yang telah diberikan, kemudian penulis memberikan penilaian dari hasil pretest yang telah dikerjakan oleh masing-masing siswa. Ternyata nilai rata-rata siswa dalam menjawab soal sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* 44,40. Hal ini dibuktikan dari hasil tes awal (Pretest) yang dapat di deskripsikan bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dengan criteria tuntas adalah tidak ada siswa yang tuntas pada tes awal yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tahap pelaksanaannya, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 27 April 2026 yang dilakukan di kelas V berjumlah 20 siswa dalam materi pendidikan pancasila. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti menjelaskan materi terlebih dahulu kepada siswa secara singkat dan memberikan stimulus agar siswa

tersebut mendapatkan gambaran mengenai materi yang akan di pelajari. Kemudian setelah guru sudah memberikan stimulus atau menjelaskan materi secara singkat kepada siswa, selanjutnya kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa. Guru meminta siswa nya untuk bertanya mengenai materi yang sudah di sampaikan dan guru juga menanyakan kepada siswa tentang materi yang sudah di jelaskan, agar siswa bias memahami materi yang telah di sampaikan. Sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak hanya satu arah.

Setelah penjelasan materi secara singkat telah dilakukan, agar siswa mendapatkan gambaran mengenai materi yang akan di dipelajari. Selanjutnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sebelum siswa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, guru terlebih dahulu menjelaskan cara penggunaan atau cara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* kepada siswa. Karena pada pertemuan pertama ini siswa belum mengetahui mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga guru harus menjelaskan terlebih dahulu cara

penggunaan model pembelajaran tersebut. Selanjutnya siswa akan diberikan papan kantong, dimana masing-masing kelompok siswa di berikan permasalahan tersebut dan siswa tersebut akan mencari solusi permasalahan setiap masing-masing kelompok yang di berikan guru.

Pertemuan kedua pada tanggal 28 April 2026 yang dilakukan di kelas V berjumlah 20 siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada pertemuan pertama sebelumnya, sekarang pada pertemuan ke dua siswa sudah mulai paham dengan proses pembelajaran model pembelajaran Problem Based Learning, sehingga peneliti tidak terlalu sulit menjelaskan cara penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning.

Pada pertemuan kedua ini tanggal 28 April 2026, peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanya kabar, berdoa, mengecek kehadiran, selanjutnya masuk pada kegiatan proses belajar. Pertama peneliti memberitahukan materi apa yang akan di pelajari kepada siswa, selanjutnya peneliti menjelaskan dan

menanyakan materi sebelumnya, kemudian peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Kemudian barulah masuk kedalam proses pembelajaran, dimana peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa mengenai materi hari ini, selanjutnya guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah di jelaskan, setelah proses tanya jawab telah dilakukan, selanjutnya peneliti memberikan gambar yang sesuai dengan materi kepada masing-masing kelompok siswa untuk mengerjakan soal atau permasalahan yang ada pada model Problem Based Learning.

Kemudian masing-masing kelompok akan menjelaskan dan memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjelaskan hasil diskusinya di depan. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok untuk menentukan jawaban yang paling benar dan setiap kelompok yang sudah maju kedepan akan diberikan apresiasi. Pertemuan ke dua ini peneliti tidak terlalu mengalami kesulitan karena siswa sudah mulai tahu mengenai model pembelajaran Problem Based Learning, sehingga

peneliti tidak terlalu berulang-ulang menjelaskan cara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pada pertemuan ketiga ini tanggal 1 Mei 2026 peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanya kabar, berdoa, mengecek kehadiran, selanjutnya masuk pada kegiatan proses belajar. Pertama peneliti memberitahukan materi apa yang akan di pelajari kepada siswa, selanjutnya peneliti menjelaskan dan menanyakan materi sebelumnya, kemudian peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Kemudian barulah masuk kedalam proses pembelajaran, dimana peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa mengenai materi hari ini, selanjutnya guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah di jelaskan, setelah proses tanya jawab telah dilakukan, selanjutnya peneliti memberikan gambar kembali sesuai materi kepada masing-masing kelompok siswa untuk mengerjakan soal atau permasalahan yang ada pada model Problem Based Learning

Pada pertemuan terakhir ini, semua kelompok siswa sudah paham mengenai penggunaan proses pembelajaran *Problem Based*

Learning sehingga peneliti dengan mudah menjelaskan cara penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning kepada siswa dan siswa tidak lagi banyak bertanya mengenai penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning.

Kemudian masing-masing kelompok akan menjelaskan dan memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjelaskan hasil diskusinya di depan. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok untuk menentukan jawaban yang paling benar dan setiap kelompok yang sudah maju kedepan akan diberikan apresiasi, Pada pertemuan terakhir ini peneliti tidak mengalami kesulitan mengajar dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Hasil tes akhir (Posttest) yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2026, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning atau setelah melakukan kegiatan treatment atau pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Peneliti memberikan

penilaian pada hasil kerja siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau, ternyata nilai rata-rata tes akhir (Posttest) siswa setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning meningkat menjadi 84,75 dari nilai pretes yang hanya 44,40. Besarnya peningkatan dari Pretest ke Posttest adalah 40,35. Hal ini disebabkan, model pembelajaran Problem Based Learning mampu mempengaruhi keaktifan seluruh siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dan melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Sebagai pembuktian dari uraian diatas, maka dilakukan perhitungan uji normalitas data bertujuan untuk melihat apakah data hasil Pretest dan Postes siswa berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji kecocokan χ^2 (chi-kuadrat) dapat disimpulkan bahwa Pretest dan Posttest menunjukkan data berdistribusi normal pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Kemudian setelah dianalisis dengan menggunakan uji-t, diketahui nilai $t_{hitung} = 7,05$, kemudian nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{table} adalah 1,64. Jadi, nilai $t_{hitung} > t_{table}$ atau $7,05 > 1,64$. Maka dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran Problem Based Learning secara signifikan tuntas atau sama dengan 70 ($\mu_1 \geq 70$).

Penerapan model Problem Based Learning dalam penelitian ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mandiri dalam menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan. Siswa tidak langsung memperoleh jawaban dari peneliti, tetapi diarahkan untuk mencari dan menentukan jawaban melalui proses diskusi. Kegiatan tersebut membuat siswa terbiasa untuk tidak hanya menunggu penjelasan, tetapi berusaha menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok juga membantu siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila melalui pertukaran informasi. Setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda sehingga ketika melakukan diskusi, siswa dapat saling memberikan penjelasan. Siswa yang telah memahami permasalahan dapat membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Keadaan

tersebut menciptakan kerja sama yang dapat mendukung proses pemahaman materi. Selain itu, siswa juga belajar untuk menghargai pendapat teman ketika menentukan jawaban yang dianggap paling tepat.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat tanpa merasa takut salah. Kesempatan tersebut penting karena beberapa siswa masih kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas. Melalui kegiatan diskusi dan presentasi, siswa secara bertahap mulai berani menyampaikan hasil pemikirannya. Apabila terdapat jawaban yang kurang tepat, peneliti memberikan arahan dan penguatan sehingga siswa dapat memperbaiki pemahamannya. Dengan cara tersebut, kesalahan yang terjadi selama pembelajaran dapat menjadi bagian dari proses belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran juga membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang diberikan dapat digunakan sebagai contoh agar siswa mengetahui bagaimana nilai-nilai yang dipelajari dapat diterapkan

dalam lingkungan sekitar. Siswa dapat mengamati permasalahan, kemudian menghubungkannya dengan sikap dan tindakan yang sesuai. Pemahaman seperti ini membantu siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi juga memahami penerapannya. Oleh karena itu, pembelajaran melalui permasalahan dapat memberikan pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Selain memberikan pengaruh terhadap aktivitas siswa, penerapan model Problem Based Learning juga membantu peneliti dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan dari peneliti, tetapi juga melalui pertanyaan, jawaban, diskusi, dan presentasi siswa. Interaksi tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih aktif. Siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga perhatian mereka dapat lebih terarah terhadap materi yang sedang dipelajari.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada Posttest juga menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi setelah mengikuti rangkaian pembelajaran yang

diberikan. Nilai rata-rata sebesar 84,75 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah berada di atas kriteria ketuntasan sebesar 70. Selain itu, seluruh siswa memperoleh nilai tuntas. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa setelah diberikan perlakuan, siswa mampu mencapai hasil yang diharapkan. Peningkatan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa proses pembelajaran yang diterapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam penerapannya, keberhasilan model *Problem Based Learning* juga membutuhkan kesiapan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Permasalahan yang diberikan harus dapat dipahami oleh siswa sehingga mereka mampu menemukan arah penyelesaiannya. Pada penelitian ini, permasalahan diberikan dengan bantuan gambar sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai situasi yang sedang dibahas. Penggunaan permasalahan yang sesuai dengan materi membuat kegiatan diskusi lebih terarah dan membantu siswa dalam menentukan jawaban berdasarkan hasil pembahasan kelompok.

Kegiatan evaluasi pada akhir pembelajaran juga menjadi bagian penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan. Melalui Posttest, peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan. Hal tersebut memperlihatkan adanya perubahan kemampuan dibandingkan dengan kondisi awal siswa. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan dapat memberikan gambaran mengenai pencapaian hasil belajar setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dapat memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk mengembangkan pemahamannya. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan dan mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh. Proses tersebut membuat siswa lebih aktif dalam menggunakan kemampuan berpikirnya. Kegiatan seperti diskusi dan presentasi juga

membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* dapat memberikan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung. Meskipun pada awalnya siswa masih membutuhkan arahan, proses pembiasaan membuat siswa semakin memahami langkah pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membuat siswa lebih mudah mengikuti proses diskusi dan pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah.

Dengan demikian, keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan hasil yang positif terhadap ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau. Peningkatan nilai rata-rata, ketuntasan seluruh siswa, serta hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai.

Model Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui permasalahan, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menemukan solusi. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membantu siswa mencapai ketuntasan hasil belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau, diperoleh nilai rata-rata *Pretest* (tes awal) adalah 44,40 dan simpangan baku yaitu 7,51, sedangkan nilai rata-rata *Posttest* (tes akhir) yaitu 84,75 dengan simpangan baku yaitu 9,38, sedangkan nilai *Pretest* (tes awal) χ hitung sebesar 0,8291 dan χ tabel 9,48, dan nilai *Posttest* (tes akhir) χ hitung sebesar 1,1668 dan χ tabel 9,48, karena nilai *Pretest* χ hitung < χ tabel (0,8291 < 9,48) dan nilai *Posttest* χ hitung < χ tabel (1,1668 < 9,48), maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Setelah

dianalisis menggunakan uji z pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ($7,05 > 1,729$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar Pendidikan pancasila siswa kelas V SD Negeri 23 Lubuklinggau setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* secara signifikan dengan kategori lebih atau sama dengan 70 ($\alpha \geq 70$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2021). *Manajemen Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. (2022). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer.

- Hamalik, O. (2023). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2020). *Pendekatan pembelajaran saintifik dan kontekstual* (Cetakan ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. (2020). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hosnan. (2020). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jakni. (2016). *Metode Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Larasati, S., Mandasari, N., & Hajani, T. J. (2024). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Wordwall pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 34 Lubuklinggau*. Jurnal Pendidikan Dasar (Pendas), 9(4), 232–240.
- Pratama, N., Pandra, V., & Rosalina, E. (2023). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi teks eksplanasi untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V*. Jurnal KIBASP, 7(1),
- Purwanto, N. (2021). *Evaluasi hasil belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, U., Harmoko, H., & Bagus K, R. A. (2022). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Telekom Musi Rawas Utara*. LP3MKIL, 2(3), 69–76.
- Riduan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2021). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2020). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Savery, J. R. (2020). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(2), 1–15.
- Shofia, P. A., Reffiane, F., & Maryati, M. (2024). *Implementasi model pembelajaran PBL dalam upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila ditinjau dari gaya belajar peserta didik kelas 6B SDN*

Pandeanlamper 03. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), —(halaman tidak tercantum dalam naskah potongan).

penguatan karakter bangsa. Prenadamedia Group.

Sudjana, N. (2020). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020:142). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prenadamedia Group.

Turini, N., Harmoko, H., & Firdiansyah, D. (2022). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Sidoharjo*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 49–59.

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2022). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis dalam pendidikan*. Bumi Aksara.

Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan: Refleksi dan reformasi*. PT Bumi Aksara.

Wuryan, H., & Sumantri, M. (2021). *Pendidikan Pancasila untuk*